

# METODE PENULISAN SEJARAH KITAB TARIKH AL- UMAM WA AL-MULUK KARYA AL-THABARI

Anisah Alamshah, Musafir Pababbari, Syamzan Syukur  
Seri Begawan Religious Teacher University College, Brunei Darussalam  
UIN Alauddin Makassar  
[anisahalamshah@gmail.com](mailto:anisahalamshah@gmail.com)

## Abstract

Tarikh al-Umam wa al-Muluk, also known as Tarikh al-Rusul wa al-Muluk, is a significant work in Islamic historiography. While it is widely acknowledged as a primary source in classical Islamic studies, it has been criticized for its perceived lack of systematic and interpretative style. Consequently, there has been a preference for Orientalist works that are deemed more rational and critical. This research study uses a descriptive-analytical approach to delve into the life and writings of Al-Thabari, a prominent scholar of the Abbasid era. The study suggests he was born in 225 AH and died in 310 AH, with his work heavily influenced by his socio-political context. Tarikh al-Umam wa al-Muluk" is recognized as one of Al-Thabari's major achievements, covering human history before and after Islam's rise. The book is divided into two periods: pre-Islamic and Islamic eras, discussing topics like Prophet Muhammad's life, Mecca and Medina, wars, the Rightly Guided Caliphs, Umayyad Dynasty, and Abbasid Dynasty. Al-Thabari employed a chronological approach, relying on narrations, chains of transmission, and various sources. However, criticisms exist, including its alleged omission of important events, like the Umayyad Dynasty's rule in Andalusia. The book is seen as lacking objectivity due to its descriptive-narrative nature and the inclusion of fictional stories. Therefore, a critical and rational historical approach is essential to evaluate the accuracy of the narratives presented in the book.

**Keywords:** *Tarikh wa al-muluk, al-thabari, traditional Islamic historiography, criticism, writing method.*

## Abstrak

Tarikh al-Umam wa al-Muluk, yang juga dikenal sebagai Tarikh al-Rusul wa al-Muluk, sebuah karya monumental dalam historiografi tradisional Islam. Meskipun karya ini diakui sebagai salah satu referensi utama dalam kajian Islam klasik, terdapat kritik terhadap gaya penulisan yang dianggap kurang sistematis dan kurang interpretatif. Hal ini berdampak pada preferensi terhadap karya-karya orientalis yang dianggap lebih rasional dan kritis. Dengan menggunakan teknik penelitian sejarah yang bersifat deskriptif-analitik, penelitian ini melibatkan 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini mengungkapkan argumen bahwa Al-Thabari adalah ulama terkenal pada masa Abbasiyah, lahir pada tahun 225 H dan meninggal pada tahun 310 H. Kondisi lingkungannya secara sosio-politik turut mempengaruhi pola pikir dan nuansa penulisan yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk kitab tafsir, sirah, dan sejarah. Tarikh al-Umam wa al-Muluk dianggap sebagai salah satu prestasi terbesar al-Thabari dalam menulis sejarah. Kitab ini membahas berbagai topik, termasuk kehidupan Nabi Muhammad saw., peristiwa di Makkah dan Madinah, peperangan, serta periode Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah. Dalam penulisan kitab ini, al-Thabari menggunakan metode sistematika kronologis, mengandalkan riwayat dan sanad, bergantung pada referensi, menggabungkan cerita secara tekstual, dan menyertakan teks-teks sastra. Meskipun kitab ini dianggap penting, terdapat beberapa kritik terhadapnya. Salah satunya adalah kurangnya fokus pada peristiwa penting, seperti kekuasaan Dinasti Umayyah di Andalusia. Selain itu, kitab ini dianggap kurang objektif karena bersifat deskriptif-naratif tanpa analisis, serta mengandung banyak cerita hayalan terutama pada periode pra-Islam.

**Kata kunci:** tarikh wa al-muluk, al-thabari, historiografi tradisional islam, kritik, metode penulisan

## Pendahuluan

*Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, yang juga dikenal sebagai *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, adalah sebuah karya monumental dalam historiografi tradisional Islam yang ditulis oleh al-Tabari, yang lebih dikenal dengan sebutan *Tarikh al-Thabari*.<sup>1</sup> Karya ini

---

<sup>1</sup>Altaf Qadir, "Book Review: Tarikh e Rusul wal Muluk by Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari", *Liberal Arts and Social Sciences International Journal* vol. 3, no. 12 (2019), h. iii.

mengisahkan sejarah bangsa-bangsa dan raja-raja, serta sejarah nabi-nabi dan raja-raja. Meskipun telah berlalu waktu yang cukup lama, karya ini tidak pernah terlupakan atau tersapu oleh arus zaman. Bahkan hingga kini, *Tarikh al-Thabari* tetap menjadi rujukan utama dalam kajian Islam klasik, baik oleh kalangan intelektual Muslim maupun oleh kalangan non-Muslim seperti orientalis atau Islamisis. Karya ini dianggap spektakuler dan terus memainkan peran penting dalam pemahaman sejarah Islam.

Meskipun karya tersebut telah menerima banyak pujian karena kejelasan dan keperinciannya dalam menggambarkan berbagai peristiwa, tidak sedikit juga kritik yang ditujukan pada gaya penulisannya yang dianggap kurang sistematis dan kurang interpretatif. Beberapa kritikus menganggap sulit untuk menemukan argumen yang kuat, bahkan mereka berpendapat bahwa argumen logis dan rasional dalam karya tersebut tidak ada. Akibatnya, dalam kajian-kajian Islam, terdapat kecenderungan untuk lebih menghargai karya-karya orientalis yang dianggap lebih rasional, kritis, dan logis daripada karya-karya sejarah dari sejarawan Muslim sendiri, yang dianggap kurang memiliki interpretasi yang mendalam.<sup>2</sup>

Jarangnya penggunaan kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* sebagai referensi, bahkan dianggap “terlarang” oleh beberapa akademisi, dapat mencerminkan realitas ini. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk menggunakan karya-karya orientalis seperti *The History of Arab* karya Philip K. Hitti, *The History of Islamic Peoples* karya Carl Brockelmann, *The Venture of Islam* karya Marshall G.S. Hodgson, dan *History of Islamic Societies* karya M. Ira Lapidus, serta *Islam: A Short History* karya Karen Armstrong. Bertitik tolak daripadanya, penelitian ini akan mengkaji dengan seksama dan mendalam karya monumental al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, dengan tujuan memahami secara sistematis kerangka isi, referensi, metode, dan ilustrasi dalam berbagai peristiwa historis, baik sebelum sejarah Islam maupun selama sejarah Islam, sekaligus berani melakukan kritik dan penilaian.

---

<sup>2</sup>Adnan, “Tinjauan Kritis Atas *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* Karya Ibn Jarir al-Thabari”, *Al-Qalam* vol. 31, no.2 (2014): h. 284.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian sejarah. Disebut penelitian sejarah, karena didalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Dalam penelitian sejarah, terdapat empat karakteristik utama yang mempengaruhi sifat dan metode kerja penelitian. Keempat karakteristik tersebut adalah: pertama, pengumpulan sumber-sumber tertulis dan lisan yang relevan, yang disebut sebagai heuristik. Kedua, penyaringan bahan-bahan yang tidak otentik, yang dikenal sebagai kritik. Ketiga, penarikan kesimpulan dari saksi-saksi yang dapat dipercaya, yang dikenal sebagai interpretasi. Dan keempat, penyusunan kesaksian menjadi narasi yang memiliki makna, yang dikenal sebagai tahap historiografi.

### **Biografi at-Tabari**

Namanya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Khalib al-Thabari.<sup>3</sup> Ia lahir di kota Amul, Thabaristan<sup>4</sup> pada tahun 224 H/839 M<sup>5</sup> dan meninggal pada tahun 310 H/932 M. Al-Thabari merupakan seorang ulama yang sangat dihormati dalam bidang ilmu. Ia terkenal sebagai ahli tafsir, hadis, fiqih, dan sejarah, serta memberikan kontribusi yang besar dalam berbagai disiplin ilmu.

Al-Thabari memiliki kunyah Abu Ja'far sebagai tanda penghormatan terhadapnya. Sebenarnya, ia tidak memiliki anak, yang biasanya digunakan sebagai dasar untuk kunyah seseorang dalam tradisi Arab. Hal ini karena ia tidak pernah menikah sepanjang hidupnya. Gelar al-Thabari juga merujuk padanya, seperti yang sering terjadi ketika seseorang diidentifikasi dengan daerah asalnya, dan dalam kasus

---

<sup>3</sup>Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Thabari: Tarikh al-Rasul wa al-Muluk, Pentahqiq Muhammad Abu Fadl Ibrahim*, jil. 1 (Mesir: Darul Ma'rif, 1119), h. 5.

<sup>4</sup>Thabaristan adalah sebuah daerah yang terletak di sekitar perkampungan pesisir selatan Laut Thabristan dan dihuni oleh penduduk yang memiliki keahlian dalam berperang dengan menggunakan alat yang disebut *thabar* (alat sejenis kampak). Kota ini merupakan salah satu provinsi Persia dan terletak di sebelah utara gunung Alburz. Lihat Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Al-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam", *al-Afkar* vol. 1, no. 2 (2018): h. 143.

<sup>5</sup>Abu Ja'far ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, pentahqiq. Ahmad Abdurraziq al-Bakri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 7-8. Lihat juga Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Uzhamaa'u Al-Islam 'Abra Arba'ah 'Asyra Qarnan Min Az-Zamaan*, terj. Khoirul Amru Harapan, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 364.

ini, al-Thabari dilahirkan di Thabaristan.<sup>6</sup> Ayahnya, Jarir, adalah seorang saudagar sederhana yang terkenal sebagai pecinta ilmu dan ulama. Ia selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada putranya untuk mengejar ilmu. Al-Thabari dengan senang hati mengikuti keinginan ayahnya.

Pendidikannya dimulai di kampung halamannya, Amul, tempat yang memberikan lingkungan yang kondusif untuk membangun fondasi pendidikan awal Al-Thabari. Dia dibimbing oleh ayahnya sendiri dan kemudian menuntut ilmu di Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, dan Syam pada usia yang masih sangat muda.<sup>7</sup> Pada usia 12 tahun, Al-Thabari melakukan perjalanan pertamanya ke Rayy, di mana dia tinggal selama lima tahun. Di sana, Al-Thabari belajar dari Ibn Humayd, Abu 'Abdillah Muhammad bin Humayd al-Razy, dan juga memperdalam ilmu hadis dari al-Mu'sanna bin Ibrahim al-Ibili.<sup>8</sup> Pada usia 17 tahun, Al-Thabari melanjutkan perjalanan ke Baghdad untuk mengejar ilmu. Di Baghdad, dia mempelajari ilmu hadis, fiqih, dan Al-Quran. Basrah dan Kufah adalah dua tempat di mana dia belajar. Di Kufah, dia belajar dari Sheikh Abu Kuraib Muhammad bin Ala 'al-Hamdani, dan dia juga belajar qiraat dari Sulaiman bin Abd al-Rahman bin Hamad (w. 252 H).

Selama perjalanan ke Mesir, Al-Thabari singgah di Damaskus dan mengambil waktu untuk belajar hadis dari Ibrahim al-Juzani. Dia juga mengunjungi Beirut, di mana ia mempelajari al-Quran dari Abbas Ibn al-Walid al'Bairuni. Setelah itu, Al-Thabari melanjutkan perjalanannya ke Mesir pada tahun 253 H. Selama perjalanan tersebut, dia mengumpulkan cerita-cerita dari para syaikh di wilayah Syam dan sekitarnya sebelum akhirnya tiba di Fusthath. Orang pertama yang ditemuinya di Mesir adalah Abu al-Hasan al-Siraj al-Masri, seorang ahli adab yang sangat dihormati oleh para ulama pada masa itu. Ketika Abu al-Hasan bertemu dan mengajukan

---

<sup>6</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 64.

<sup>7</sup>Asep Abdurrahman, "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir *Jami'ul al-Bayan fi Ta'wilial-Qur'an*", *Kordinat* vol. 17, no.1 (2018): h. 69.

<sup>8</sup>Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Al-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam", *al-Afkar* vol. 1, no. 2 (2018): h. 144.

pertanyaan tentang ilmu fiqih, hadis, bahasa, dan syair kepada Al-Thabari, dia sangat terkesan dengan jawaban yang diberikan oleh Al-Thabari.<sup>9</sup>

Setelah lama tinggal dan belajar di Mesir, al-Thabari memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke wilayah Syam, di mana dia belajar qiraat dari Abbās bin Walid al-Biruti yang meneruskan riwayat Syamiyin (riwayat yang disampaikan oleh orang-orang dari Syam). Pada tahun 256 H, al-Thabari memutuskan untuk kembali ke Mesir. Keahliannya dalam berbagai bidang ilmu seperti al-Quran, fiqih, hadis, bahasa, nahwu, dan syair tidak diragukan lagi. Al-Thabari juga dikenal memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang sejarah. Selama berada di Mesir, dia bertemu dengan sejarawan terkenal Ibn Ishaq, yang memberikan kontribusi besar dalam penyusunan karyanya yang paling terkenal, yaitu *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*.<sup>10</sup>

Ketika kembali ke Mesir untuk kedua kalinya, dia memanfaatkan kesempatan itu untuk belajar mazhab Syafi'i dari al-Rābi bin Sulaiman al-Marādi, meskipun ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa dia belajar dari Abi Ibrahim al-Muzani. Selain itu, dia juga belajar mazhab Maliki dari Sa'ad Ibn Abdillah Ibn Abd al-Hakam dan Yunus Ibn 'Abd al-'Ala al-Shadafy. Setelah itu, al-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana. Selama tinggal di Madinat al-Salam, dia sangat produktif dan menghasilkan banyak karya yang didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari para gurunya. Di antara guru-guru lain yang dia pelajari di Mesir adalah Ismail bin Ibrahim, Muhammad bin Abdullāh bin Hakam, dan Abd. Al-Rahman. Al-Thabari juga belajar qiraat dari Hamzah dan Warsy.

---

<sup>9</sup> Shazlina binti Abd Aziz, “Kronologi Peristiwa Penting Dalam Pensejarahan Islam Berdasarkan Teks *Tharikh al-Rasul wa al-Muluk* Karya al-Thabari” *Disertasi* (Kuala Lumpur: Fak. Usuluddin, Universitas Malaya, 2003), h. 7

<sup>10</sup> Asep Abdurrahman, “Metodologi al-Thabari dalam Tafsir *Jami'ul al-Bayan fi Ta'wilial-Qur'an*”, *Kordinat* vol. 17, no.1 (2018): h. 71.

Al-Thabari wafat pada bulan Syawal tahun 310 H/932 M,<sup>11</sup> pada usia 85 tahun. Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Baghdad, dengan fokus pada membaca, beribadah, dan mengajar. Al-Thabari menjalani kehidupan selibat tanpa memiliki istri dan anak. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa al-Thabari dimakamkan di Baghdad. Dalam teologi, al-Thabari mengikuti Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah, sedangkan dalam mazhab fiqih, ia mengikuti mazhab al-Jaririyah.

Pada mulanya, Al-Thabari adalah seorang pengikut mazhab Syafi'i. Setelah sepuluh tahun pindah dari Mesir ke Baghdad, dia mulai melakukan ijtihad sendiri dalam masalah fiqih dan mendirikan mazhab yang dikenal sebagai al-Jaririyah. Mazhab ini memiliki pengikut yang mengikuti pemikiran Al-Thabari. Al-Dzahabi juga menyebutkan bahwa Al-Thabari memiliki mazhab sendiri yang disebut al-Jaririyah, namun mazhab ini tidak bertahan lama seperti mazhab-mazhab lainnya. Secara teoretis, mazhab ini memiliki kesamaan dengan mazhab Syafi'i.<sup>12</sup>

Ketekunan Al-Thabari dalam menuntut ilmu memungkinkan dia untuk mengabadikan pengetahuannya melalui tulisan. Al-Thabari dikenal sebagai seorang penulis, dan dia aktif menulis selama 40 tahun, dengan perkiraan bahwa setiap harinya dia menulis sekitar 40 lembar.<sup>13</sup> Meskipun tidak ada informasi rinci tentang jumlah buku yang dia tulis, karena tidak semua karyanya sampai ke tangan kita saat ini, namun beberapa karya Al-Thabari yang masih ada antara lain: *Adab al-Manāsik* adalah kitab yang memberitakan tentang fardu haji yang berkaitan dengan keperluan seseorang yang hendak melaksanakan haji. (Shazlina 2003: 21), *Radd 'ala*

---

<sup>11</sup> A.M. Ismatullah, "Konsep Ibnu Jarir al-Thabari Tentang al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil", *Fenomena* vol. 4, no. 2 (2012): h. 205.

<sup>12</sup> juga Ilham Muchtar "Analisis Perkembangan Tafsir Abad ke-3 Hijriyah" *Pilar* 5 no. 2 (2004): h. 62-73.

<sup>13</sup> Nur Alfiah, "Israiliyyat Dalam tafsir al-Thabari dan Ibnu Katsir: Sikap al-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusunan Israiliyyat Dalam Tafsir", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 20.

*Ibn Abd al-Hakam* (Sofyan 2015: 19).<sup>14</sup> *Fasl Bayan fi al-Qira'at* (Mukarromah 2013: 100) *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.

### Setting Sosio-Politik Masa Hidup at-Tabari

Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaan budaya dan pemikiran Islam dari tahun 132 H (750 M) hingga tahun 656 H (1258 M). Menurut Rizem<sup>15</sup>, periode ini memiliki makna penting dalam sejarah Islam. Al-Tabari, yang hidup pada masa pemerintahan khalifah al-Mu'tashim (833-842 M) hingga al-Muktadir (908-932 M) seperti yang tercatat oleh Frans<sup>16</sup>, mengalami sepuluh kali pergantian khalifah selama hidupnya, mencapai khalifah ke-18 yaitu al-Muktadir.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, terdapat beragam etnis dan perkawinan campuran yang menghasilkan keturunan dengan darah yang berbeda-beda. Hal ini berdampak pada adanya pertukaran pemikiran dan munculnya budaya baru<sup>17</sup> Pada awal pemerintahan Abbasiyah hingga masa Khalifah al-Wasiq, pengaruh Persia sangat kuat. Keluarga Barmak yang memiliki latar belakang Persia menduduki jabatan wazir. Selama masa pemerintahan al-Mu'tashim, peran tentara profesional Turki semakin meningkat dalam pemerintahan, yang memicu persaingan di antara berbagai bangsa di dalam pemerintahan. Keadaan politik semakin tidak stabil pada masa Khalifah al-Mutawakkil, yang menandai awal kemunduran politik Bani Abbas.

---

<sup>14</sup> Shazlina binti Abd Aziz, "Kronologi Peristiwa Penting Dalam Pensejarahan Islam Berdasarkan Teks *Tharikh al-Rasul wa al-Muluk* Karya al-Tabari" *Disertasi* (Kuala Lumpur: Fak. Usuluddin, Universitas Malaya, 2003), h. 21; Muhammad Sofyan, *Biografi Mufassir dan Karya-karyanya* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 19.

<sup>15</sup> Akan tetapi kemajuan itu tidak sepenuhnya berawal dari kreatifitas penguasa Bani Abbas sendiri, sebagian diantaranya dimulai sejak awal kebangkitan Islam pada dinasti Abbasiyah di periode 750 M- 1000 M. Tahun 1000 M-1258 M merupakan masa disintegrasi umat Islam, dimana dinasti ini berada di bawah roda pemerintahan orang-orang Turki dan Persia. Lihat Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 96.

<sup>16</sup> Jarir bin Yazid al-Tabari, *Ta'rikh al-rusul wa'l muluk*, terj. Frans Rosental, *The History of al-Tabari: General Introduction and From the Creation to the Flood*, vol. 1 (New York: State University of New York Press, 1987), h. 11.

<sup>17</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*, h. 279.

Manakala dalam nuansa keagamaan dapat dilihat dengan terjadinya konflik fanatisme agama terkait kebangsaan di era Dinasti Abbasiyah. Hal ini terjadi karena adanya variasi aliran agama seperti Mu'tazilah, Syiah, Sunni, dan kelompok garis keras lainnya. Keberagaman ini menyebabkan pemerintahan Abbasiyah terpecah-belah dan sulit untuk mencapai kesatuan pemahaman<sup>18</sup> Pada awal masa kekuasaan Abbasiyah, aliran Mu'tazilah berkembang dengan pesat, mencapai puncaknya pada masa Khalifah al-Ma'mun (813-833 M), yang menjadikan aliran ini sebagai mazhab resmi negara. Kebijakan ini kemudian diteruskan oleh penerusnya, seperti al-Mu'tashim (833-842 M) dan al-Wathiq (842-847 M).

Dalam konteks teologi, Abu Hasan Ali al-Asy'ari dari Baghdad dianggap sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam menentang dan mengatasi teori-teori Mu'tazilah serta membangun kembali ajaran Sunni Islam. Dalam konteks teologi, Abu Hasan Ali al-Asy'ari dari Baghdad dianggap sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam menentang dan mengatasi teori-teori Mu'tazilah serta membangun kembali ajaran Sunni Islam. Islam tidak berhenti dalam melakukan inovasi ilmiah. Perubahan yang terlihat setelah peristiwa ini mungkin hanya berkaitan dengan intensitas penggunaan akal dalam pengembangan ilmu pengetahuan oleh umat Islam.

Dalam bidang hukum Islam, tidak ada lagi upaya untuk membentuk mazhab baru antara tahun 850 M hingga 945 M. Di sisi lain, dalam bidang tasawuf, mencapai tahap perkembangan yang sempurna, dan periode ini dianggap sebagai masa keemasan tasawuf.<sup>19</sup> Al-Thabari lahir dan dibesarkan dalam konteks sosial, politik,

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 58.

<sup>19</sup> Abu al-Wafa al-Ganimi al-Taflazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 92.

dan keagamaan yang dipenuhi oleh polemik, yang membentuk karakter al-Thabari dalam memahami situasi pada masa pemerintahan.

### Ulasan Kitab Tarikh al-Umam wa al-Muluk

Kitab *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk* adalah sebuah karya sejarah yang monumental pada zamannya dan masih diakui hingga sekarang. Selain itu, ada juga yang menyebutnya sebagai *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* (sejarah nabi-nabi dan raja-raja). Namun, seringkali kitab ini disingkat menjadi *Tarikh al-Thabari* atau dikenal juga sebagai *Tarikh al-Akbar*.<sup>20</sup> Pada awalnya, kitab ini terdiri dari lima jilid, dan kemudian diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Persia pada tahun 963 M dan bahasa Turki pada tahun 1260 H/1844 M.

Pada tahun 1291 H/1874 M, Zotenberg menerjemahkannya ke dalam bahasa Perancis, yang kemudian diterbitkan dalam empat jilid dan diterjemahkan pula ke dalam bahasa Latin.<sup>21</sup> Edisi dalam bahasa Arab dari kitab ini diterbitkan oleh sekelompok orientalis, dan edisi pertamanya diterbitkan di Leiden pada tahun 1297 H/1879 M dalam tiga belas jilid. Edisi terakhir dari kitab sejarah monumental ini diterbitkan oleh percetakan Dar al-Ma'arif di Mesir pada tahun 1387 H/1967 M. Edisi ini telah disunting terlebih dahulu oleh Abu al-Fadhl Ibrahim dan dianggap sebagai edisi yang paling serius dan komprehensif dari *Kitab Tarikh al-Thabari*.<sup>22</sup>

*Tarikh al-Umam wa al-Muluk* adalah sebuah kitab yang menjelaskan sejarah peradaban manusia secara menyeluruh, bukan hanya sejarah Islam semata. Dalam struktur penulisannya, kitab ini secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu periode sebelum Islam dan periode Islam yang dimulai dari penciptaan hingga tahun 302 H/915 M. Bagian awal dari kitab ini mencakup pujian kepada Allah, shalawat, serta penjelasan tentang penciptaan manusia. Al-Thabari juga memberikan gambaran

---

<sup>20</sup> Shazlina binti Abd Aziz, “Kronologi Peristiwa Penting Dalam Pensejarahan Islam Berdasarkan Teks *Tharikh al-Rasul wa al-Muluk* Karya al-Thabari” *Disertasi* (Kuala Lumpur: Fak. Usuluddin Universitas Malaya, 2003), h. 31.

<sup>21</sup> Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, “Al-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam”, *al-Afkar* vol. 1, no. 2 (2018): h. 155.

<sup>22</sup> Adnan, “Tinjauan Kritis Atas *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* Karya Ibn Jarir al-Thabari”, *al-Qalam* vol. 31, no. 2 (2014): h. 284.

tentang proses penyusunan buku dan metode yang digunakan. Selain itu, dia mengulas tentang awal kehidupan manusia, termasuk penciptaan waktu dan Adam sebagai leluhur manusia. Dia juga mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Adam, kisah Qabil dan Habil, serta kisah para nabi dan peristiwa yang terjadi pada masa mereka.<sup>23</sup>

Bagian kedua kitab ini dimulai dengan menjelaskan tentang wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw., yang diuraikan mulai dari saat Nabi hijrah ke Madinah hingga tahun 402 H/915 M. Al-Thabari juga menyoroti masa Khulafa al-Rasyidin dan menjelaskan sejarah awal dinasti Umayyah yang dipimpin oleh Umayyah bin Abu Sufyan.

Dalam bukunya yang berjudul ini, al-Thabari menggunakan berbagai sumber referensi untuk menceritakan sejarah para Rasul dan Nabi. Al-Thabari merujuk pada kitab-kitab tafsir dan kitab sirah, terutama kitab *al-Mubtada wa al-Khabar* karya Wahab bin Munabbih dan *Sirah Ibnu Ishaq* yang berisi kisah-kisah Israiliyat.<sup>24</sup> Untuk menggambarkan sejarah bangsa Persia, al-Thabari mengambil sumber dari kitab-kitab Persia yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ibn Muqaffa dan Hisyam al-Kalbi. Sedangkan untuk sejarah bangsa Romawi, ia mengutip informasi dari kaum Nasrani di Syria. Untuk sejarah bangsa Yahudi, al-Thabari mengadopsi cerita dari kitab-kitab orang Yahudi (Israiliyat).

Manakala dalam menceritakan sejarah Arab sebelum Islam, al-Thabari menggunakan tulisan-tulisan dari berbagai tokoh seperti Ubaid ibn Syariyyah al-Jurhumi, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi, Wahab bin Munabbih, Hisyam al-Kalbi, dan Ibn Ishaq. Untuk menggambarkan sirah (perjalanan hidup) Nabi Muhammad Saw., al-Thabari mengambil informasi dari tulisan-tulisan Abban bin Usman bin Affan, Urwah bin Zubair bin Awwam, Syurahbil bin Sa'ad, Musa bin Uqbah, Ibn Syihab al-Zuhri, dan Muhammad bin Ishaq.

---

<sup>23</sup> Asep Rohim, "Tarikh al-Thabari" (Makalah yang disajikan bagi memenuhi tuntutan piawaian mata kuliah di Universitas Islama Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), h. 16.

<sup>24</sup> Nur Rasyid, "Kajian Kritis Kitab Tarikh Al-Umam Wa Al-Mulûk" *Skripsi* (Cirebon: Fak. Usuluddin IAIN Syekh Nurjati, 2020), h. 55.

Begitu juga dalam mengisahkan masa Khulafa al-Rasyidin, al-Thabari menggunakan riwayat dan cerita tentang perang riddah, perluasan wilayah, perang jamal, dan perang Shiffin yang diambil dari kitab-kitab Saif bin Umar al-Asadi, al-Madaini, dan al-Mihnaf. Untuk sejarah Bani Umayyah, al-Thabari merujuk pada karya-karya Awanah bin al-Hakam, Abu Mihnaf, al-Madaini, al-Waqidi, Umar bin Syahhab, dan Hisyam al-Kalbi. Sedangkan untuk sejarah Bani Abbasi, ia mengambil informasi dari tulisan-tulisan Ahmad bin Abi Khaysamah, Ahmad bin Zubair, al-Madaini, Umar bin Rasyid, al-Haytsam bin Adi, dan al-Waqidi.<sup>25</sup>

## **Metode Penulisan Kitab Tarikh al-Umam wa al-Muluk**

### **1. Sistemika Penulisan**

Metode yang digunakan oleh al-Thabari dalam penulisan sejarah pra-Islam didasarkan pada metode yang digunakan oleh para ulama Taurat, yaitu dengan menyajikannya secara kronologis. Ia memulai dengan menceritakan awal penciptaan dan melanjutkan dengan kisah para Nabi sesuai urutan yang terdapat dalam kitab Taurat. al-Thabari mengadopsi metode ini dari ahlul kitab, yaitu orang-orang yang memiliki kitab suci, dan pendekatan penyusunan sejarah seperti ini dikenal sebagai al-ta'rikh.<sup>26</sup> Dalam penulisan sejarah Islam, al-Thabari menggunakan metode sistematika yang bersifat kronologis atau hauliyat. Pendekatan sistematika ini bertujuan untuk mengungkapkan peristiwa dan kejadian berdasarkan urutan tahunnya. Lebih lanjut, dalam satu tahun, peristiwa-peristiwa tersebut diurutkan berdasarkan urutan bulan di mana mereka terjadi.<sup>27</sup>

Metode semacam ini juga telah digunakan oleh sejarawan lain sebelum al-Thabari, seperti al-Haitsam bin Adi, Ja'far bin Muhammad bin al-Azhar, Ammar bin Wasimah, dan al-Waqidi. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa al-Thabari

---

<sup>25</sup> Adnan, "Tinjauan Kritis Atas *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* Karya Ibn Jarir al-Thabari", *Al-Qalam* vol. 31, no.2 (2014): h. 289.

<sup>26</sup> Imam al-Thabari, *Shahih Tarikh al-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq Muhammad bin Thahir al-Barazanji*, jil.1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 142.

<sup>27</sup> Abd Rahim Yunus, *Kajian Historiografi Islam: Dalam Sejarah Periode Klasik* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 102.

bukanlah sejarawan pertama yang menggunakan metode kronologis ini. Namun, kitab *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* adalah salah satu dari sekian banyak kitab kuno yang mengadopsi metode tersebut dan masih tersedia hingga saat ini. Setelah al-Thabari, banyak sejarawan lain yang mengikuti metode ini, seperti Ibnu Miskawai, Ibnu al-Atsir, Ibnu al-Fida, dan al-Dzahabi.<sup>28</sup>

## 2. Bersandar Pada Riwayat

Dalam karyanya, termasuk *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, al-Thabari mengandalkan riwayat sebagai sumber utama. Peristiwa dan kejadian yang disampaikannya dalam bukunya dikumpulkan dari berbagai riwayat yang disajikan sesuai dengan teks masing-masing riwayat tersebut. al-Thabari cenderung menyampaikan riwayat apa adanya tanpa memperdulikan apakah riwayat tersebut sejalan dengan pemikirannya atau justru bertentangan.<sup>29</sup> Selain itu, ia jarang memberikan komentar atau penilaian terhadap riwayat-riwayat tersebut, baik dalam bentuk pemilihan riwayat yang lebih kuat (tarjih) maupun analisis kelemahan riwayat (naqd). al-Thabari jarang menunjukkan pendapat pribadinya atau memberikan penilaian pada riwayat-riwayat yang saling bertentangan, dengan menyertakan alasan-alasan yang ia kuasai sebagai ahli hadis.<sup>30</sup>

## 3. Metode Sanad

Al-Thabari menggunakan metode sanad untuk melacak rangkaian informasi dalam riwayat, sehingga riwayat-riwayat yang dia sampaikan terhubung satu sama lain hingga mencapai sumber pembicaraan. Pendekatan ini serupa dengan yang digunakan dalam ilmu hadis. Metode sanad memiliki kepentingan besar dalam ilmu sejarah karena membantu dalam menilai keakuratan informasi yang disampaikan dalam riwayat. Dalam kitab ini, al-Thabari memberikan sedikit kelonggaran dalam

---

<sup>28</sup> Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (Cet.X; Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta), h. 488.

<sup>29</sup> Adnan, “Tinjauan Kritis Atas *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* Karya Ibn Jarir al-Thabari”, *Al-Qalam* vol. 31, no.2 (2014): h. 286.

<sup>30</sup> Imam al-Thabari, *Shahi Tarikh Al-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta’liq Muhammad bin Thahir al-Barazanji*, h. 146.

hal riwayat-riwayat yang berhubungan dengan sejarah. Ia tidak menerapkan persyaratan pemeriksaan kelayakan para periwayat dalam mencantumkan sanad riwayat mereka, melainkan ia mempercayakan riwayat tersebut kepada periwayat yang menyampaikannya. Bahkan di beberapa bagian terakhir kitab ini, al-Thabari kadang-kadang tidak mencantumkan sanad.

#### **4. Bergantung Pada Refrensi**

Dalam penulisan kisah-kisah sejarah, Al-Thabari sangat mengandalkan buku-buku sebelumnya yang sudah tersusun sebagai referensi. Dalam sumber-sumber rujukan tersebut, ia biasanya hanya menyebutkan nama penulis tanpa secara jelas menyebutkan nama buku yang digunakan. Hal ini disebabkan sebagian besar penulis pada masa itu hanya menulis satu buku saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan buku-buku apa yang dikutip oleh Al-Thabari dalam menyusun karyanya.

Dalam pengutipan sumber-sumber rujukan sejarah, Al-Thabari mengumpulkan banyak sumber dan menyatukannya menjadi satu, dengan tujuan agar cerita-cerita yang disampaikan dapat berkelanjutan secara menyeluruh dalam bentuk narasi. Pendekatan seperti ini sering disebut sebagai pengumpulan sanad-sana.<sup>31</sup> Metode ini diperlukan untuk menyelaraskan alur cerita dengan kisah sebenarnya dan menjaga kelancaran cerita dalam satu penyajian, sehingga tema dalam potret sejarah ini dapat terekam dengan baik. Namun, yang paling penting adalah tetap menyebutkan sanad dan riwayat yang disampaikan, sehingga kesempatan untuk memeriksa kebenaran dari riwayat dan sanadnya tetap terbuka luas.

#### **5. Metode Penggabungan Cerita dan Penyampaian Secara Tekstual**

Al-Thabari dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mendeskripsikan setiap peristiwa yang terjadi dalam satu tahun melalui narasi. Namun, terkadang ia menyajikan berbagai riwayat yang berbeda dan isi yang beragam untuk satu peristiwa,

---

<sup>31</sup> Saidun Derani, "Metode Penulisan Sejarah al-Thabari Kasus Peristiwa Fath Makkah", *Al-Turas* vol. 16, no. 1 (2010): h. 52.

karena prinsipnya adalah untuk menyampaikan semua yang ditemuinya tanpa ada yang disembunyikan. Dalam menyusun kitab tarikhnya, Al-Thabari juga mencatat riwayat secara tekstual sesuai dengan apa yang ia temukan, tanpa mengubah redaksinya. Meskipun dalam redaksi riwayat tersebut terdapat penggunaan berbagai bahasa asing.<sup>32</sup>

## 6. Menyajikan Teks-Teks Sastra

Dalam karya al-Thabari, terdapat berbagai teks sastra yang terkait dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Syair, pidato, surat, percakapan, dan teks lainnya yang berkaitan dengan alur cerita dijelaskan oleh al-Thabari dengan tujuan untuk menjaga kelestariannya. Beberapa contoh karya sastra yang disebutkan oleh al-Thabari dalam kitabnya meliputi pidato Ziad di kota Basrah pada tahun 45 H, pidato al-Hajjaj di kota Kufah pada tahun 75 H, pidato Amul Malik bin Marwan di kota Damaskus, pidato Khalid al-Qasri di kota Makkah, pidato Husein bin Ali, percakapan antara Abdullah bin Zubair dengan ibunya, Asma, saat Abdullah dikepung oleh al-Hajjaj di kota Makkah, surat al-Mukhtar Ats-Tsaqafi yang dikirimkan kepada Muhammadd bin Al Hanafifrah, serta banyak teks syair yang dapat dengan mudah ditemukan dalam kitab Tarikh al-Umam wa al-Muluk. Al-Thabari mencantumkan semua teks ini untuk memperkaya narasi dan menjaga keberadaannya dalam karyanya.<sup>33</sup>

## Kritik Terhadap Kitab Tarikh al-Umam wa al-Muluk

### 1. Kritik Objektif

Dalam kitab Tarikh al-Umam wa al-Muluk, al-Thabari membahas sejarah peradaban manusia dari masa pra-Islam hingga tahun 302 H/915 M. Namun, fokus al-Thabari dalam penulisan kitab ini tidak begitu terarah pada peristiwa-peristiwa penting, seperti pembangunan masjid Nabawi yang pertama kali atau dinasti Umayyah II di Andalusia, serta perkembangan dinasti Umayyah secara luas.

---

<sup>32</sup> Abdurrahman, "Tarikh al-Umam Wa al-Muluk" *Zeynep Kolut* vol. 2, no. 1 (2019): h. 21.

<sup>33</sup> Imam al-Thabari, *Shahih Tarikh Al-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq Muhammad bin Thahir al-Barazanji*, h. 152.

Paparannya tentang sejarah Islam di Andalusia juga terbilang minim dibandingkan dengan ulasan sejarah Persia Kuno, sejarah jahiliyah, dan awal perkembangan Islam.

Selain itu, kitab yang ditulis oleh al-Thabari dianggap objektif karena ia banyak mencantumkan riwayat-riwayat yang diterimanya, tetapi jarang memberikan interpretasi pribadinya terkait riwayat-riwayat tersebut. Oleh karena itu, metode penulisan al-Thabari cenderung bersifat deskriptif-naratif dan belum mencapai tingkat analitis-kritis. Ketiadaan analisis al-Thabari dalam kitabnya menjadi kelemahan dari metode ini, seolah-olah ia tidak terlalu memperhatikan kebenaran riwayat atau kejadian yang disampaikan kepadanya, dan memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menilai dan mengklarifikasi kebenaran riwayat tersebut.

## **2. Kritik Rasional**

Dalam kitab tarikh karya al-Thabari, banyak memuat cerita-cerita hayalan (mitos atau dongeng) terutama membahas awal mula penciptaan, kisah para Nabi dan sejarah kuno. Al-Thabari jarang menuangkan pendapat atau analisisnya dalam kitab ini sehingga banyak periwayat mengutip dari kitab tarikhnya tanpa mengetahui apakah riwayat ini benar, tidak masuk akal. Oleh karenanya, para pengkaji sejarah diharuskan berpikir kritis dan rasional dalam memilah, membandingkan dan menentukan yang mana riwayat-riwayat yang sesuai sehingga diperlukan analisa agar mengetahui kebenaran dari riwayat tersebut agar para pembaca lebih memahami kitab tarikh ini.

## **3. Kritik Sistematis**

Al-Thabari menggunakan sistem kronologi dalam penulisan kitabnya, yang berarti ia mengungkap peristiwa berdasarkan tahun. Namun, dengan menggunakan metode ini, terkadang peristiwa yang diungkapkan tidak terselesaikan karena tahun pembahasannya sudah berakhir, dan kisah tersebut dilanjutkan dalam pembahasan tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, untuk membaca kisah tersebut, pembaca harus mengetahui kapan kisah itu dimulai dan sampai tahun berapa kisah tersebut diceritakan, sehingga sulit bagi pembaca untuk menelusuri kisah tersebut karena tidak tersusun secara tematik.

Dalam kitab ini, al-Thabari banyak menuliskan sejarah berdasarkan riwayat-riwayat yang diterimanya, namun ia tidak melakukan seleksi terhadap riwayat-riwayat tersebut. Akibatnya, al-Thabari sering mengutip riwayat dari perawi yang lemah, riwayat yang dhaif, dan riwayat dari perawi yang tidak dikenal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam terkait kitab Tarikh al-Umam wa al-Muluk ini, terutama dalam hal kemampuan analisis dan sikap kritis pengkaji terhadap peristiwa sejarah yang disajikan oleh al-Thabari dalam kitabnya. Selain itu, al-Thabari kadang-kadang memenggal suatu riwayat karena adanya riwayat-riwayat yang berbeda terkait suatu peristiwa, atau menyebutkannya dalam pembahasan tahun yang berbeda. Akibat pemenggalan riwayat ini, pembaca kadang-kadang sulit memahami alur cerita dan harus merangkai cerita tersebut dari tahun ke tahun, sehingga sulit menemukan gambaran peristiwa yang lengkap.

al-Thabari juga sangat bergantung pada referensi buku dalam penulisannya, namun ia kadang-kadang hanya menyebut nama penulis buku tersebut tanpa mencantumkan judul buku yang menjadi rujukannya. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi para pengkaji sejarah, terutama terkait kitab Tarikh al-Umam wa al-Muluk ini, dalam mencari referensi yang digunakan oleh al-Thabari dalam penulisannya.

### **Penutup**

Tarikh al-Umam wa al-Muluk, yang juga dikenal sebagai Tarikh al-Rusul wa al-Muluk atau Tarikh al-Thabari, adalah karya terbesar al-Thabari dalam bidang sejarah. Kitab ini membahas sejarah peradaban manusia dalam dua periode, yaitu periode pra-Islam dan periode setelah datangnya Islam. Pada periode pra-Islam, al-Thabari mengulas tentang permulaan kehidupan, penciptaan waktu, sejarah para Nabi, keadaan Arab sebelum Islam, dan kehidupan Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Pada periode Islam, ia menceritakan turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad, peristiwa di Makkah dan Madinah, peperangan yang diikuti Nabi, dan mengulas Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah hingga tahun 302 H.

Dalam penulisan *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, al-Thabari menggunakan beberapa metode. Pertama, ia mengikuti sistematika kronologis dengan mengungkap peristiwa berdasarkan tahun kejadiannya. Kedua, ia mengandalkan riwayat, dengan menyajikan peristiwa berdasarkan riwayat-riwayat yang dikumpulkannya. Ketiga, ia menggunakan metode sanad, dengan mencantumkan sanad setiap riwayat dengan detail untuk memudahkan penelusuran. Keempat, ia bergantung pada referensi buku sebagai sumber penulisan. Kelima, ia menggabungkan cerita dan menyampaikannya secara tekstual. Terakhir, ia mencantumkan teks sastra seperti syair, pidato, dan surat percakapan yang terkait dengan peristiwa yang dibahasnya.

Meskipun *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* dianggap sebagai karya monumental, terdapat beberapa kritikan terhadapnya. Dalam hal objektivitas, al-Thabari dianggap terlalu ringkas dalam memaparkan peristiwa penting, seperti kekuasaan dinasti Umayyah di Andalusia. Selain itu, kritik juga ditujukan pada kurangnya interpretasi yang disertakan oleh al-Thabari, membuat kitab ini bersifat deskriptif-naratif tanpa analisis yang mendalam. Dalam hal kritik rasional, kitab ini dianggap memuat banyak cerita hayalan, terutama pada periode pra-Islam, sehingga membutuhkan kajian kritis dan rasional untuk memilah kebenaran riwayat-riwayat tersebut. Selanjutnya, terdapat kritik terhadap keteraturan dan sistematisasi penulisan dalam kitab ini.

## BIBLIOGRAPHY

- Abdurrahman. "*Tarikh al-Umam Wa al-Muluk*". *Zeynep Kolut* vol. 2, no. 1 (2019): h. 12-25.
- Abdurrahman, Asep. "Metodologi al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wilial-Qur'an." *Kordinat* vol. 17 no. 1 (2018): 63-87.
- Adnan. "Tinjauan Kritis Atas *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* Karya Ibn Jarir al-Thabari." *Al-Qalam* vol. 31, no. 2(2014): 267-290.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta, Diva Press. 2015.
- Alfiah, Nur. "Israiliyyat Dalam tafsir al-Thabari dan Ibnu Katsir: Sikap al-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusunan Israiliyyat dalam Tafsir", *Skripsi*. Jakarta: Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. 2010.

- Aziz, Shazlina binti Abd. “Kronologi Peristiwa Penting Dalam Pensejarahan Islam Berdasarkan Teks *Tharikh al-Rasul wa al-Muluk* Karya al-Thabari”, *Disertasi*. Kuala Lumpur: Fak. Usuluddin, Universitas Malaya. 2003.
- Derani, Saidun. “Metode Penulisan Sejarah al-Thabari Kasus Peristiwa Fath Makkah.” *Al-Turas* vol. 16, no. 1 (2010): h. 45-60.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- Ismatullah, A.M. “Konsep Ibnu Jarir al-Thabari Tentang al-Qur’an, Tafsir, dan Ta’wil.” *Fenomena* vol. 4, no. 2 (2012): h. 199-225.
- Maspupan, Ipan. “Penghapusan Paham Mu’tazilah oleh Khalifah Ja’far Al-Mutawakkil”, *Skripsi*. Jakarta: Fak. Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah. 2018
- Mazidah, Safiuddin Zuhri & Nurul. “Relasi Kuasa Dalam Peristiwa Mihnah Pada Masa Khalifah a-Makmun.” *Suhuf* vol. 18, no. 1 (2006): h. 82-100.
- Muchtar, Ilham. “Analisis Perkembangan Tafsir Abad ke-3 Hijriyah.” *Jurnal Pilar* vol. 5, no. 2(2004): h. 62-73.
- Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Mursi, Syaikh Muhammad Sa’id. *Uzhamaa’u Al-Islam ‘Abra Arba’ah ‘Asyra Qarnan Min Az-Zamaan*, terj. Khoirul Amru Harapan, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2020.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1986.
- Qadir, Altaf. “Book Review: Tarikh e Rusul wal Muluk by Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Tabari.” *Liberal Arts and Social Sciences International Journal* vol. 3, no. 12 (2019): h. iii-iv.
- Rasyid, Nur. “Kajian Kritis Kitab Tarikh Al-Umam Wa Al-Mulûk”, *Skripsi*. Cirebon: Fak. Usuluddin IAIN Syekh Nurjati. 2020.
- Rohim, Asep. “Tarikh al-Thabari”. Makalah yang disajikan bagi memenuhi tuntutan piawaian mata kuliah di Universitas Islama Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. 2018.
- Sofyan, Muhammad. *Biografi Mufassir dan Karya-karyanya*. Medan: Perdana Publishing. 2015.
- Srifariyati. “Manhaj Tafsir Jami’ al-Bayan Karya Ibnu Jarir al-Thabari.” *Madaniyah* vol. 7, no. 2 (2017): h. 312-330.
- Sudrajat, Ajat. *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*. Malang: Intrans Publishing. 2015.

- al-Taflazani, Abu al-Wafa al-Ganimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka. 1985.
- al-Thabari, Jarir bin Yazid. *Ta'rikh al-rusul wa'l muluk*, terj. Frans Rosental, *The History of al-Thabari: General Introduction and From the Creation to the Flood*, vol. 1. New York: State University of New York Press. 1987.
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tarikh al-Thabari: Tarikh al-Rasul wa al-Muluk*, Pentahqiq Muhammad Abu Fadl Ibrahim, jil. 1. Mesir: Darul Ma'rif. 1119.
- al-Thabari, Imam. *Shahih Tarikh al-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq Muhammad bin Thahir al-Barazanji*. jil 1. Jakarta: Pustaka Azzam. 2011.
- at-Thabari, Abu Ja'far. *Tafsir ath-Thabari* Pentahqiq Ahmad Abdurraziq al-Bakri. Jakarta: Pustaka Azzam. 2011.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2015.
- Yunus, Abd Rahim. *Kajian Historiografi Islam: Dalam Sejarah Periode Klasik*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press. 2011.
- Zolehah, Ibnu Rusydi dan Siti. "Al-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam." *al-Afkar* vol. 1, no. 2 (2018): h. 140-151.